



MAKNA UJARAN KALIMAT DOA NABI AYYUB AS
DALAM AL QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK MODUS DAN FUNGSI KALIMAT QS. AL-
ANBIYA:83 DAN QS. SHAD:41)

Ruslan Abdul Ghani¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

E-mail: azzam8410@gmail.com¹

ABSTRACT

Correct knowledge about the mode and function of a sentence determines whether or not a person understands the meaning of the message and idea to be conveyed in a sentence utterance. Moreover, for example, this sentence is part of the Qur'an which requires every Muslim to practice the ideas and messages contained in it in life. Researchers are interested in revealing one form of sentence utterance in the Qur'an and its function. The utterance is in the form of a prayer sentence from the Prophet Ayyub As in the QS. al Anbiya :83 and QS. Shad: 41. The research results show that the sentence mode used is declarative with an imperative function.

Keywords: *Semantiks; Prayer Text; Declarative; Imperative*

Pendahuluan

Semantik disebut juga *ilm al dilalah* (Matsna, 2018:2) merupakan cabang linguistik yang sangat penting dan harus diketahui seorang pengkaji bahasa Arab yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu kalimat (Hadi , 2017: 750). Bahasa arab merupakan bahasa Al Qur'an yang secara struktur

diturunkan dalam bahasa Arab *fusha* atau yang masih murni (Matsna, 2016: 96). Kitab suci umat Islam ini berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya (Ensaf & Shokry, 2020). Salah dalam memahami makna dari pesan yang ada dalam Al Qur'an akan berakibat fatal dalam kehidupan misalnya pemahaman yang keliru tentang ayat-ayat yang bermakna informatif dipahami sebagai imperatif atau sebaliknya.

Semantik (Inggris: *semantics*) merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang" atau *semaino* (kata kerja) yang berarti "manandai" atau "melambangkan" (Chaer, 1990: 2). Disebutkan juga kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantike* bentuk *muannats* dari *semantikos* yang berarti menunjukan, memaknai atau *to signify* (Haidar, 1999: 12). Semantik disepakati sebagai suatu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 1990: 2 ; Djajasudarma, 1993: 1).

Kata dan makna merupakan satuan organik yang eksistensi salah satunya bergantung pada yang lain. Kata tanpa makna seperti benda mati, sedang makna tanpa kata akan tetap menjadi misteri, keberadaannya sama dengan tidak ada. Oleh karena itu, kata-katalah yang menjadi penghidup dan pemberi informasi keberadaan makna tadi (Afandi, 2010: 211). Secara leksikal makna itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *ma'na* berarti maksud, arti atau makna. Sedangkan, para ahli dalam bidang ilmu *ma'ani* mendefinisikan makna sebagai pengungkapan sesuatu melalui ucapan tentang apa yang ada dalam pikiran atau disebut juga gambaran dari sebuah pemikiran (Zaenudin & Nurbayan, 2007:

73).

Di antara persoalan semantik yang disebutkan adalah makna pada tataran sintaksis atau struktur bahasa. Muhammad Hammasah dalam bukunya secara eksplisit menyebutkan tentang pentingnya sintaksis dalam menentukan makna, ia mengatakan: “ tidak disangsikan lagi bahwa kaidah - kaidah sintaksis dan penggunaannya dalam bahasa arab pada berbagai aspek sangat diperlukan untuk memahami makna yang dibatasi konteks “ (Abd.al-Lathif, 2003: 11). Secara etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua komponen yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’, sehingga dapat diartikan bahwa sintaksis yaitu menempatkan kata - kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Secara terminologi, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu satuan sintaksis dengan satuan sintaksis lainnya. Yang dimaksud dengan satuan sintaksis menurut para ahli yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat (Tafiaty & Putri, 2017: 791).

Berdasarkan kepada modusnya, kalimat dapat dibagi menjadi tiga bentuk: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Wijaya, 2003:30; Leech, 1990: 114; Chaer,1995: 65). Bentuk bentuk kalimat tersebut secara konvensional memiliki fungsi masing - masing, kalimat deklaratif dipakai jika penutur ingin menyatakan atau menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi, reaksi atau jawaban yang diharapkan. Adapun kalimat imperatif, adalah jika penutur ingin menyuruh atau melarang lawan wicaraanya berbuat sesuatu (Idris,2008: 2). Namun faktanya tidak demikian dengan modus kalimat yang terdapat dalam ujaran kalimat doa nabi Ayyub Alalihis Salaam dalam al Qur'an.

Ujaran kalimat tersebut terdapat dalam dua tempat yang berbeda yaitu QS. al Anbiya: 83 dan QS. Shad: 41. Berdasarkan modulusnya keduanya merupakan modus kalimat informatif yang secara konvensional berfungsi memberikan informasi. Padahal konteks kalimat tersebut merupakan doa yang bermakna imperatif. Karena orang yang sedang berdoa kepada Allah hakikatnya ia sedang bertatap muka dengan sang penciptanya, bermohon dan menyampaikan hajatnya, baik itu permohonan berupa petunjuk dalam hidup atau perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya (Al-Aziz, 1998: 6). Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan dari ujaran kalimat doa ini mengalami penyimpangan fungsi makna, bukan hanya informatif tapi berubah menjadi imperatif dalam hal ini *istirham* (Zaenudin & Nurbayan, 2007: 96).

Ketika teks Al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi menjadi sebuah konsep (mafhum) atau teks manusiawi (nash insani). Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzīl*) menjadi interpretasi (*ta'wīl*). Dengan demikian, makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan untuk dilakukan (Fatimah, 2019: 70).

Ujaran kalimat yang dipergunakan dalam suatu konteks pembicaraan memungkinkan untuk melahirkan makna yang berbeda. Dengan demikian, penting untuk diteliti dan ditetapkan secara tegas makna ujaran kalimat doa nabi Ayyub As pada QS. al Anbiya: 83 dan QS. Shad: 41, dalam hal ini dengan menggunakan pendekatan analisis semantik, khususnya makna sintaksis dari ujaran. Sehingga bisa dipahami dari ayat tersebut pemahaman yang utuh dan benar apa yang menjadi ide dan pesan dari tuturan doa tersebut.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sesuai dengan karakteristiknya yaitu *to describe* maka peneliti dalam hal ini berusaha untuk bisa untuk menggambarkan fenomena - fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah ataupun hasil dari rekayasa manusia dengan mengkaji bentuk, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan dengan fenomena lain. Sehingga, nantinya bisa digambarkan suatu fakta yang sistematis, bersifat faktual, ilmiah, analisis, dan akurat.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu metode kepustakaan atau library research yaitu metode pengumpulan data dengan membaca referensi-referensi atau karya-karya ilmiah yang merujuk bahasan penelitian ini. Data yang terhimpun kemudian dianalisa dan ditetapkan untuk dijadikan rujukan dalam menjawab masalah yang telah disebutkan penelitian ini. Setiap data yang telah ditetapkan kemudian diambil dan dikutip dengan cara yang benar sesuai dengan kaidah pengutipan yang benar..

Peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna semantik yang terkandung dalam ujaran teks doa nabi Ayyub as dalam QS. al-Anbiya 83 dan QS. Shad 41. Proses yang dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh sebelumnya yang bersumber dari data primer kitab suci Al Qur'an dan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku, jurnal ilmiah serta referensi yang sesuai. Data tersebut kemudian dihimpun dan digambarkan apa adanya, dengan kata lain penelitian ini bersifat induktif artinya peneliti

membiarkan permasalahan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.

Peneliti kemudian berusaha untuk mencermati penjelasan dari para mufassir tersebut berkenaan dengan makna doa nabi Ayyub as dalam ayat tersebut. Selanjutnya, makna yang disebutkan oleh para mufassir dikelompokkan dengan kategorisasi berdasarkan pendekatan makna semantik, dalam hal ini makna gramatikal atau sintaksis yang disebutkan oleh para penafsir tentang ujaran kalimat doa Ayyub as. Dalam hal ini makna yang lahir dari pemahaman fungsi ujaran suatu kalimat (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Doa Nabi Ayyub as dalam Al Qur'an

Doa Nabi Ayyub as disebutkan sebanyak dua kali dalam Al Qur'an yaitu QS. al-Anbiya: 83 dan QS. Shad 41. Sedangkan, secara keseluruhan berdasarkan kepada buku Indeks al-Qur'an, ayat ayat al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ayyub ini terdapat pada empat surat dalam al Qur'an yaitu: Q.S. al-Nisa : 163, Q.S. al-An'am: 84, Q.S. al-Anbiya': 83-84, Q.S. Shad: 41- 44 (Sukmadjaja Asyarie, 1996: 21).

Allah SWT berfirman :

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (84)

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua penyayang. Maka Kami pun berkenan seruannya itu. Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya. Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan

untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.” (QS Al Anbiya : 83 -84)

Sedangkan dalam surah Shad 41- 44 Allah SWT berfirman :

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41) ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (43) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَتْ إِنََّّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (44)

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya : sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. (Allah berfirman) : “ Hentakkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum”. Lalu kami anugerahi ia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran sehat. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka pukullah dengan tangan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Ia-lah sebaik baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shad :41 – 44).

2. Unsur -Unsur Semantik Qs. Al-Anbiya 83 Dan Qs. Shad:41

a. Kata (الكلمة)

Para ahli bahasa terdahulu membagi kata menjadi tiga kategori yaitu nomina, verba dan huruf. Menurut Badri (1988) dalam Kholison setelah melakukan penelaahan kembali kategori tersebut, menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori kata dalam bahasa arab (Kholison, 2016: 97-99) :

Pertama, Nomina (الاسم) adalah jenis kata yang mengandung makna yang tidak terikat dengan waktu (al Gulayain, 1993: 9). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ism adalah semua jenis kata benda atau segala sesuatu yang dikategorikan benda; baik benda mati maupun benda hidup dan tidak berkaitan dengan waktu. Di sisi lain, ism (kata benda) ada yang bersifat konkrit

(dapat dijangkau indera) dan ada pula yang bersifat abstrak (tidak dijangkau indera) (Raudatussolihah, 2016: 108).

Kedua, Verba (الفعال) yaitu setiap kata yang menunjukkan suatu perbuatan dan terikat oleh waktu tertentu. Verba terbagi atas verba yang menunjukan bentuk lampau, masa kini dan waktu yang akan datang serta bentuk perintah (Nur, 2018: 37). Sementara itu, Ad-Daḥdah (1996) menjelaskan bahwa pembagian *fi'il* menjadi *māḍi*, *mudhari*”, dan *amr* itu tidak berdasar pada makna waktu tertentu melainkan berdasar pada bentuknya. Pembagian verba berdasar makna waktu tertentu itu hanya meliputi dengan apa yang disebut waktu “lampau”, “kini”, dan “mendatang” (Taufikurrohman, 2018: 100). Kata kerja (*fi'il*) pada asalnya terdiri dari tiga huruf asli, ada yang transitif (*muta'addi*) dan ada yang intransitif (*lazim*), tetapi dapat dipastikan bahwa yang berwazan *fa'ula* semuanya bermakna *lazim*, yakni kata yang tidak memerlukan obyek, misalnya kata: كرم – طهر – حسن (baik, suci, baik, mulia) (Sukamta, 2012: 15).

Ketiga, Zharaf (الظرف), Kategori ini berarti kata yang menunjukan waktu dan tempat. Istilah Zharaf sepadan dengan adverbial dalam istilah linguistik umum yang terbagi atas adverbial asli, adverbial penunjuk waktu dan adverbial penunjuk tempat. Dilihat dari distribusinya zharaf dapat menempati posisi sebagai pelengkap dan aposisi.

Keempat, Kata Sarana (الأدوات), Kata sarana terbagi menjadi dua yaitu yang berfungsi sebagai konektor dan sebagai transformator. Kata sarana yang berfungsi sebagai konektor meliputi *harful jar*, *harful athfi* dan *harful istitsna*. Adapun kata sarana transformatif berarti kata yang digunakan untuk mengubah makna kalimat positif menjadi bentuk lain, seperti bentuk sangkalan,

pertanyaan, perintah, harapan, syarat, pujian dan celaan, sumpah dan larangan. Dilihat dari distribusinya pada umumnya kata sarana ditempatkan diawal kalimat dan dari morfologisnya kata sarana merupakan kata yang tidak dapat diubah. (Kholison, 2016: 99).

Kelima, Al Khawalif (الحوالف), berarti kata yang tidak bisa dimasukan kedalam kelompok dan kategori diatas. Kategori ini terdiri dari kata nomina yang bermakna verba yaitu kata yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak dapat menerima tanda – tanda fiil. *Isim Fiil* adakalanya memiliki makna *Fiil Madhi* (verba perfect) misalnya هَيَّهَاتَ, *Fiil Mudhare* (verba imperfect) misalnya أَفَّ , dan *Fiil Amr* (verba imperative) misalnya آمِنَ (Ramadhani, 2018: 6), *asmaa al ashwat* (suara bermakna dalam kalimat) yaitu kata yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan binatang atau anak kecil yang masih belum berakal, misalnya kata هَلَا yang dipergunakan untuk menghalau kuda atau kata كَخْ untuk menghalau anak kecil dari memakan sesuatu (al Gulayain, 1993: 122). Dan kata sarana untuk memuji, mencela dan bentuk ta'ajub. Dilihat dari distribusinya al khawalif tidak dapat menempati posisi subjek dan pelengkap dan secara morfologis tidak dapat diubah dengan cara apapun. (Kholison, 2016: 99).

Setelah dilakukan penelitian kata (الكَلِمَةُ) yang terdapat pada ujaran kalimat doa Nabi Ayub As dalam QS. Al Anbiya: 83 dan QS. Shad : 41 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 – Kategori Kata dalam QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41

No	Ayat	Kata (الكلمة)		
		Isim	Fiil	Harf

1	QS. Al-Anbiya :	وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّهُ أَنِّي مَرْسُومٌ وَأَنزَلْنَا الْأَنبِيَاءَ وَأَنزَلْنَا الْأَنبِيَاءَ	أَيُّوبَ , رَبُّ الضُّرِّ, أَرْحَمُ, لَرَّاحِمِينَ, هُوَ, أَنَا, أَنْتَ	نَادَى , مَسَّ	وَ , إِذْ , أَنَّ
2	QS. Shad :41	وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّهُ أَنِّي مَرْسُومٌ وَأَنزَلْنَا الْأَنبِيَاءَ وَأَنزَلْنَا الْأَنبِيَاءَ	عَبْدٌ , أَيُّوبَ رَبِّ , الشَّيْطَانُ, نُصِبِ, عَذَابِ , هُوَ, أَنَا, أَنْتَ, نَحْنُ	اذْكُرْ , نَادَى , مَسَّ	وَ , إِذْ , أَنَّ , بِ

Huruf (الأداة)

Dari dua ayat tersebut ada empat *al adawat* yang disebutkan yaitu *وَ* yang merupakan salah satu dari huruf-huruf *athaf* yang memiliki fungsi untuk menyamakan hukum dan i'rab antara *athaf* dan *ma'thuf* -nya dalam sebuah kalimat (al Gulayain, 1993: 185). Dalam hal ini hukum dan I'rab dari ayat tersebut kepada ayat - ayat sebelumnya yaitu tentang kisah nabi daud dan sulaiman *alaihim salaam*. *إِذْ* merupakan *dzaraf zaman* yang menunjukkan masa yang lampau tapi kadang juga menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam firman Allah SWT:

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (70) إِذِ الْأَعْلَالُ فِي أَغْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ (71)

“Kelak mereka akan mengetahui. Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret (QS. Ghafir 70 - 71).

I’rabnya *mabni sukun* menempati kedudukan *dzaraf*. Akan tetapi adakalanya juga menempati kedudukan yang lain misalnya *mudhaf ilaihi*, *ma’ul bih* atau *badal* (al Gulayain, 1993: 49), seperti dalam dua ayat tersebut yang menjadi *badal* dari kata *أَيُّوبُ* yaitu saat beliau berdoa kepada Allah SWT tentang musibah penyakit yang menimpanya. Kemudian ada huruf *أَنَّ* yang berfungsi untuk menguatkan suatu kalimat selain huruf yang lainnya seperti *nun taukid* baik *tsaqilah* atau *khofifah*, *lam ibtida* atau *lam jawab al qasam* dan *قَدْ* (al Gulayain, 1993: 199). *Al adawat* yang terakhir yaitu *بِ* merupakan huruf jar yang memiliki 13 makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya yaitu *al ilshaq* yang merupakan makna asal , *al istia’nah*, *al sababiyah* atau *al ta’lil* , *al ta’diyyah*, *al qasam*, *al i’wad*, *al badal*, *al dzarfiyah*, *al mushahabah*, bermakna *مِنْ*, bermakna *عَنْ* , *al isti’la* atau bermakna *عَلَى* dan bermakna *al taukid* yaitu menjadi *jaidah* dalam I’rab (al Gulayain, 1993: 128). Sedangkan, dalam QS. Shad 41 ini para ulama tafsir memaknainya dengan makna *al ilshaq* (melekat) yaitu nabi Ayyub as menyalurkan penyakit tersebut kepada syaithan.

Al Af'al (الأفعال)

Kata kerja (fiil) bentuk jamaknya *al af'al* adalah kata yang menunjukan atas suatu bentuk perbuatan dan terikat oleh waktu tertentu. Jika makna perbuatan tersebut dilakukan dimasa lampau maka disebut *Fiil al Madhi*, sedangkan bila makna kata tersebut menunjukan suatu perbuatan yang terjadi dimasa sekarang dan yang akan datang maka disebut *Fiil al Mudhari*, dan

berikutnya *Fiil al Amr* yaitu kata yang menunjukkan akan adanya permintaan/tuntutan terjadinya suatu perbuatan dari si pelaku kepada orang yang diajak bicara (al Gulayain, 1993: 24). Adapun *al af'al* yang disebutkan dalam dua ayat tersebut yaitu اذْكُرْ merupakan *Fiil al Amr* yang bermakna perintah ingatlah !, berasal dari kata اذْكُرْ – يَذْكُرْ – ذَكَرَ yang berarti menyebut, mengingat. Sedangkan yang diperintahkan untuk mengingat atau menjadi (objek) dalam kalimat tersebut adalah Nabi Muhammad SAW pada saat ayat ini diturunkan kepada beliau, namun tentu saja hukum yang berlaku kepada Nabi Muhammad SAW juga berlaku sama atas umatnya kecuali ada dalil yang menjadi *takhsis* akan hal tersebut. Berdasarkan keumuman firman Allah SWT :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan apa saja yang rasul datangkan kepadamu, maka ambillah dan apa – apa yang ia larang atasmu maka tinggalkanlah. Sesungguhnya Allah sangat keras siksaannya” (QS. al Hasyr : 7).

Kata kerja selanjutnya yang disebutkan yaitu نَادَى yang bermakna memanggil dan berseru. Merupakan kata kerja bentuk *Fiil madhi muta'adiy ma'lum mu'talul akhir* yaitu kata kerja yang berbentuk lampau, memerlukan objek, bermakna aktif dan diakhiri huruf illat. Pada umumnya para ulama tafsir memaknai kata tersebut dengan makna doa yaitu permohonan Ayyub as kepada Allah SWT perihal musibah dan penyakit yang menimpanya (al Maraghi, 2001: 150).

مَسَّ secara bahasa berarti menyentuh dan menimpa merupakan bentuk *Fiil madhi ma'lum muta'addiy sahiihul akhir* yaitu kata kerja bentuk lampau, aktif , membutuhkan objek dan tidak terdapat huruf illat diakhir katanya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau mengartikan kata tersebut dengan “ menyentuh

“ sebagai bentuk penggambaran dalam ucapannya yang tidak menggerutu tidak juga menyatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah, tetapi dari setan. (Shihab, 2005: 148).

Al Asma (الأسماء)

al Ism yaitu istilah untuk menyebut suatu makna kata yang tidak terikat dengan waktu. Makna kata tersebut bila dibagi berdasarkan jelas dan tidaknya makna dibagi menjadi *dzahir* dan *dhamir*. Isim dhamir atau kata ganti dalam istilah bahasa Indonesia terbagi menjadi *mutakallim* (orang ke-1), *mukhotab* (orang ke-2) dan *ghaib* (orang ke-3). Berdasarkan pada bagan diatas maka yang termasuk *isim dzahir* adalah *أَيُّوبُ* , *رَبِّ* , *الضُّرُّ*, *أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* , *الشَّيْطَانُ* , *نُصْبٍ* , *عَذَابٍ* , *عَبْدٌ* sedangkan, *isim dhamir* yang disebutkan *هُوَ* , *أَنَا* , *أَنْتَ* , *نَحْنُ*.

b. Kalimat (الجملة)

Kalimat didefinisikan sebagai runtutan kata gramatikal yang memuat makna lengkap. Kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang mempunyai makna sempurna dan bisa dipahami (Kholison, 2016: 103). Secara garis besar bentuk kalimat dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat yang menjadikan kata kerja sebagai pokok kalimat (*al-jumlah al- fi'liyyah*) dan kalimat yang menjadikan kata benda sebagai pokok kalimat (*al-jumlah al- ismiyyah*).

Bila dibagi berdasarkan modusnya maka kalimat terbagi menjadi tiga yaitu: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Chaer, 1995: 65).

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif juga dikenal sebagai kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan, sehingga isinya merupakan berita bagi pendengarnya (Syahid, 2019: 133). Kalimat deklaratif disebut juga dalam bahasa Arab dengan *kalām khabariy*. *Kalām khabariy* adalah sesuatu yang memungkinkan bagi penuturnya untuk dikatakan benar dan bohong. Dikatakan benar apabila apa yang dikatakannya itu sesuai dengan referensi atau kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Ali Jarim, 1999: 139). Gorys Keraf mengemukakan, definisi kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Adapun bila dilihat dari pembentukannya, kalimat berita dalam bahasa Arab adakalanya berbentuk jumlah ismiyyah ‘kalimat nominal’ dan adakalanya juga berbentuk jumlah fi’liyyah ‘kalimat verbal’.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif dikenal dengan nama *istifhām*. Dalam *Qawaid al lughah*, *al Istifhām* adalah ‘*طَلَبُ الْعِلْمِ بِشَيْءٍ*’ ‘menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui’ (Nashif, 2008: 153). Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberi tahu tentang sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu itu (Keraf, 1982: 154).

3. Kalimat Imperatif

Istilah *Imperatif* berasal dari bahasa latin “*imperare*” yang berarti “suruhan”. Dalam kamus linguistik, imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan

perbuatan (Syahid, 2019: 133). Kalimat imperatif dalam Ilmu linguistik Arab disebut *al-Amr*. Alī Jārim dalam al Balaghah al Wadhihah memberi definisi *al-Amr* dengan ‘menuntut dilakukannya suatu perbuatan, عَلَى وَجْهِ الْأَسْغَلَاءِ yang sumber perintah tersebut berasal dari seseorang yang memiliki posisi yang lebih tinggi daripada orang yang diperintah’ (Ali Jarim, 1999: 179). Kalimat perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki (Keraf, 1982: 157).

Berdasarkan jenisnya, kalimat yang didalamnya terdapat ujaran kalimat doa nabi Ayyub pada QS. Al Anbiya 83 dan QS. Shad 41 sebagai berikut:

Tabel 2 - Jenis Kalimat QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41

No	Ayat		Jenis Kalimat (الجملة)
1	QS. Al-Anbiya : 83	وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	Jumlah Fi'liyyah
2	QS. Shad : 41	وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ	Jumlah Fi'liyyah

Jumlah Fi'liyyah adalah kalimat yang terdiri dari *fi'il* (kata kerja / predikat) dan *fail* (subjek) ada juga yang terdiri dari *fi'il*, *fail* dan *ma'ful bih* (objek).

Kenyataannya ada juga kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya secara langsung, kondisi ini disebut dengan kata kerja bentuk pasif (*mambni majhul*) dimana objek dalam hal ini menempati posisi subjek yang kemudian disebut *naib al- fail*. Apabila *fi'il* (kata kerja) menyebutkan *fa'il* (pelakunya) secara langsung maka disebut kata kerja bentuk aktif (*mabni li al-ma'lum*) (Abd. al-Badi', 1996: 131).

وَأَيُّوبُ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

Dimulai dengan kata nominal أَيُّوبُ merupakan *Ma'ful bih* (objek) dari kata kerja (*Fiil Amr*) yang dikira – kirakan yaitu اذْكُرْ (al Darwisy, 1992: 351), hal ini seperti yang secara tegas disebutkan dalam QS. Shad 41 :

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Sedangkan, bila dibagi berdasarkan kepada fungsi dari ujaran doa nabi Ayyub As pada QS. al Anbiya 83 dan QS.Shad 41 dapat di jelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 3 - Modus Kalimat QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41

No	Ayat		Modus Kalimat
1	83 QS..Al-Anbiya	أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	<i>Kalam Khabariy</i> (Deklaratif)
2	41 QS. Shad :41	أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ	<i>Kalam Khabariy</i> (Deklaratif)

Berdasarkan pada tabel di atas, ungkapan doa nabi Ayyub as dalam QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41 keduanya merupakan jenis *kalam khabariy* yaitu jenis kalimat atau sebuah pembicaraan yang memiliki kemungkinan benar atau bohong semata-mata dilihat dari pembicaraannya itu sendiri dan modus dari kalimat ini pada umumnya memberikan fungsi informatif. Dalam hal ini secara tekstual kalimat Ayyub as memberikan informasi tentang apa yang menimpa dirinya kepada dzat yang Maha Mengetahui semua keadaan hamba – hambanya (*laazimul faidah*).

Sehingga dapat diketahui dari keadaan ini tujuan dari kalimat doa ini mengalami penyimpangan fungsi makna bukan lagi informatif tapi berubah menjadi *idzharu dha'fi* atau *istirham* (Zaenudin & Nurbayan, 2007: 96).

Ayyub as dalam doanya menunjukkan kelemahannya dihadapan Allah SWT bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali semuanya dari dan dengan izin Allah semata. Harta kekayaan yang banyak dan keluarga yang sangat dicintainya, bila Allah menghendaki untuk musnah atau hilang maka tiada siapapun orang yang bisa menghalangi atau menolaknya. Kemudian, Ayyub as dengan keyakinan yang tinggi kepada Allah, penuh ketundukan, dan kelembutan hatinya bermohon kepada Allah SWT dengan rahmat-Nya yang sangat luas untuk mengangkat bala dan penyakit yang menimpa dirinya.

3. Makna Semantik Qs. Al Anbiya 83 Dan Qs. Shad 41

Secara leksikal makna berasal dari bahasa arab yaitu *ma'na* berarti maksud, arti atau makna. Sedangkan, para ahli dalam bidang ilmu ma'ani mendefinisikan makna sebagai pengungkapan sesuatu melalui ucapan tentang apa yang ada dalam pikiran atau disebut juga gambaran dari sebuah pemikiran (Zaenudin & Nurbayan, 2007: 73).

Dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* Austin (1962) membedakan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang masing – masing memiliki maksud dan fungsi tertentu. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai “*the acts of saying something*”. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Tindak ilokusi adalah Tindak tutur yang dikatakan sebagai “*the acts of doing something*”. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Dan Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada petutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan “*the act of affecting someone*” (Syahid, 2019: 136). Sedangkan menurut Venhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran linguistik, baik itu makna pada tataran leksikal, morfologi dan sintaksis. Sehingga, berdasarkan hal tersebut ia membagi makna menjadi dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna Leksikal (*al Dilalah al Mu’jamiyyah*)

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera atau makna yang sungguh – sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1990: 62).

Makna leksikal sering dikatakan sebagai makna yang terdapat dalam kamus yaitu makna yang sesuai dengan hasil pengamatan indera, yang bersifat apa adanya. Pernyataan ini tidak sepenuhnya benar karena dalam kamus-kamus

besar atau kamus umum selain makna leksikal juga didaftarkan makna – makna idiom dan makna kiasan (Chaer, 1990: 64). Kemudian, tidak semua kata dalam bahasa memiliki makna leksikal, ada kata yang dikenal dengan istilah kata tugas (*al-adawat*) seperti kata *dan*, *didalam*, *karena*, *atau* dan lainnya yang tidak memiliki makna leksikal yang dalam gramatika kata – kata tersebut hanya memiliki fungsi gramatikal saja. (Nur, 2010: 45).

Adapun makna leksikal (*al Dilalah al Mu'jamiyyah*) dari QS. al Anbiya 83 dan Shad 41 yang didasarkan kepada kamus Al Munawir Arab – Indonesia maka dapat dibuatkan tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4 - Makna Leksikal QS. al Anbiya 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

Kata (الكلمة)	Arti
وَ	Dan, sedangkan, padahal, demi
أَيُّوبَ	Ayyub
إِذْ	Pada waktu, tiba tiba, karena
نَادَىٰ	Berteriak, memanggil, mengundang, mengumumkan, membuka
رَبَّهُ	Tuhannya
أَيُّ	Sesungguhnya aku
مَسَّنِي	Menyentuhku, menimpaku, memaksaku
الضُّرُّ	Kerugian, bahaya, kemelaratan, kesulitan,kesempitan, keadaan buruk
وَ	Dan, sedangkan, padahal, demi
أَنْتَ	Kamu, engkau
أَرْحَمُ	Yang paling penyayang

الْرَّاحِمِينَ	Para penyayang
----------------	----------------

Tabel 5 - Makna Leksikal QS. Shad 41

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Kata (الكلمة)	Arti
وَ	Dan, sedangkan, padahal, demi
أَذْكُرْ	Ingatlah olehmu
عَبْدَنَا	Hamba kami, budak kami
أَيُّوبَ	Ayyub
إِذْ	Pada waktu, tiba tiba, karena
نَادَىٰ	Berteriak, memanggil, mengundang, mengumumkan, membuka
رَبَّهُ	Tuhannya
أَنِّي	Sesungguhnya aku
مَسَّنِيَ	Menyentuhku, menimpaku, memaksaku
الشَّيْطَانُ	Ruh jahat, setan, iblis, yang membangkang, durhaka
بِ	Dengan, demi
نُصْبٍ	Penyakit, bala, cobaan , siksaan
وَ	Dan, sedangkan, padahal, demi
عَذَابٍ	Siksaan

Makna Morfologis (al Dilalah al Sharfiyyah)

Makna morfologis (*al Dilalah al Sharfiyyah*) adalah makna yang berasal dari perubahan struktur morfologis suatu kata dalam bahasa arab. Pentingnya seseorang mengetahui perubahan struktur morfologi suatu kata adalah untuk mengetahui makna yang berbeda beda dari suatu akar kata yang sama, seperti pada contoh kata *القَاسِطُ* dan *المُقْسِطُ* . keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *قَسَطَ* , tetapi maknanya menjadi berbeda bahkan berlawanan setelah kata tersebut mengalami perubahan struktur morfologinya. Dimana kata pertama bermakna orang yang zalim sedangkan kata yang kedua bermakna sebaliknya yakni orang yang adil. Begitu juga dengan makna *أَتَمَّ* dan *تَأْتَمَّ* yang bermakna berbuat dosa dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Matsna, 2018: 57).

Beberapa kata yang *al mutsharraf* dan merupakan *al mustaq* dari kata kerjanya dalam QS al Anbiya 83 dan QS. Shad 41 adalah sebagai berikut :

Tabel 6 - Makna Morfologis QS. al Anbiya 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

Kata (الكلمة)	Kontruksi	Makna
أَيُّوبَ	Sighat Ism alam (nama)	Ayyub
نَادَىٰ	Sighat Fi'il Madhi Maajid, tambahan (ا) setelah fa' Fiil	Telah berteriak, memanggil, mengundang, mengumumkan, membuka
رَبَّهُ	Ta'rif bil Idhafah	Tuhannya (ma'rifat)
أَنِّي	أَنْ dan Dhamir Mutashil أَنَا	Sesungguhnya aku

مَسْنِي	Sighat Fi'il Madhi Mudha'af dan dhamir muthasil أَنَا	Telah menyentuhku, menimpaku, memaksaku
الضَّرُّ	Sighat isim ma'rifat dari kata ضَرٌّ	Kerugian, bahaya, kemelaratan, kesulitan, kesempitan, keadaan buruk
أَنْتَ	Isim Dhamir Mukhatab Munfashil	Kamu, engkau
أَرْحَمُ	Isim Tafdhil	Yang Maha Pengasih
الرَّاحِمِينَ	Isim Fail, tambahan ya dan nun	Para penyayang

Tabel 7 - Makna Morfologis QS Shad 41

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسْنِي الشَّيْطَانُ يَنْصُبْ وَعَذَابٍ (41)

Kata (الكلمة)	Kontruksi	Makna
أَذْكُرْ	Sighat Fiil Amr dengan Dhamir mustatir أَنَا	Ingat lah oleh mu
عَبْدَنَا	Ta'rif bil Idhafah	Hamba Kami (ma'rifat)
أَيُّوبَ	Sighat Ism alam (nama)	Ayyub
نَادَى	Sighat Fi'il Madhi Tsulasi Maajid, tambahan (ا) setelah fa' Fiil	Telah berteriak, memanggil, mengundang, mengumumkan, membuka
رَبَّهُ	Ta'rif bil Idhafah	Tuhannya (ma'rifat)
أَنِّي	Dhamir Mutashil أَنَا	Sesungguhnya aku
مَسْنِي	Sighat Fi'il Madhi Mudha'af dan dhamir muthasil أَنَا	Telah menyentuhku, menimpaku, memaksaku
الشَّيْطَانُ	Ta'rif bi ال	Setan, Iblis

نُصِبَ	Sighat Isim Nakirah	Penyakit
عَذَابٍ	Sighat Isim Nakirah	Siksaan

Makna Gramatikal (*al Dilalah Al Nahwiyyah*)

Makna suatu kata akan dimaknai umum dan masih mengandung kemungkinan – kemungkinan ketika ia masih berdiri sendiri dan belum berada dalam konteks. Untuk menentukan setiap fungsi dari kata dan memahami makna serta ide dari suatu kalimat maka diperlukan suatu pengetahuan tentang sintaksis (Nurfazriah & Alhadi, 2019: 140) yang dalam bahasa arab disebut dengan ilmu nahwu. Mayoritas ulama memandang bahwa sintaksis (*‘ilm al-Nahw*) sebagai ilmu yang paling penting dibandingkan ilmu – ilmu tentang bahasa lainnya. Ketidaktahuan seseorang tentang ilmu ini akan berakibat kepada kesalahan dalam memahami sebuah makna kata atau kalimat (Khaldun, 1962: 514).

Secara terminologi, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu satuan sintaksis dengan satuan sintaksis lainnya. Yang dimaksud dengan satuan sintaksis menurut para ahli yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat (Tafiati & Putri, 2017: 791). Sintaksis adalah bagian dari kajian ilmu linguistik yang diklasifikasikan ke dalam empat bagian: fonologi atau bagian terkecil seperti suara, morfologi atau bentuk kata, sintaksis atau struktur bahasa, dan semantik atau maknanya (Nurfazriah & Alhadi, 2019: 140).

Berdasarkan pembagiannya makna gramatikal dibagi menjadi dua bagian yaitu makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Bila dibuatkan tabelnya maka QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41:

a. Makna Sintaksis Umum

Tabel 8 - Makna Sintaksis Umum QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad
41

No	Ayat	Jenis kalimat (الجملة)	Fungsi kalimat
1	QS. Al-Anbiya : 83 وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	Jumlah Fi'liyyah	Insya'i (Imperatif)
2	QS. Shad : 41 وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ	Jumlah Fi'liyyah	Insya'i (Imperatif)

Dalam kajian ilmu balaghah kalimat tersebut merupakan bentuk permintaan dengan cara yang paling halus, dimana nabi Ayyub as tidak menjelaskan apa yang menjadi hajatnya kepada Allah SWT, beliau hanya menyebutkan kondisi real dirinya yang sangat membutuhkan rahmat dari Allah SWT, dan menyebut bahwa Allah sebagai puncak pemberi kasih sayang diantara para penyayang. *أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* disebut dengan *Jinas al Isytiqaq* (dua kata yang sejenis yang memiliki akar kata yang sama) (al Zuhailiy, 2003: 116).

b. Makna Sintaksis Khusus

Tabel 9 - Makna Sintaksis Khusus QS. al Anbiya 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

Kata (الكلمة)	Kedudukan	Fungsi
وَ	Huruf Athaf	menyamakan hukum dan I'rab antara <i>athaf</i> dan <i>ma'thuf</i> -nya dalam sebuah kalimat
أَيُّوبَ	Ma'ful bih dari Fiil Amr yang disembunyikan	Objek yang dikenai perbuatan
إِذْ	Badal isytimal dari kata أَيُّوبَ , Dzaraf zaman	Menunjukkan makna yang terkandung dari kata yang digantikannya أَيُّوبَ , menunjukkan masa yang lampau tapi kadang juga menunjukkan waktu yang akan datang
نَادَىٰ	Fiil madhi ma'lum, mutaady	Kata kerja aktif, memerlukan objek
رَبَّهُ	Ma'ful bih	Objek yang dikenai perbuatan
أَيُّ	Harf taukid إِنَّ , Isim أَنَّ ,	Menasbkan Isimnya dan merafakan kbaranya, Taukid (menguatkan suatu pernyataan)
مَسَّنِي	Khabar إِنَّ	Informasi dari Isim إِنَّ
يَ	Dhomir Mutakallim أَنَا	Ma'ful bih
الضُّرِّ	Fail dari kata kerja مَسَّنِي	Pelaku dari suatu perbuatan
وَ	Wawu haliyyah	Menunjukkan keadaan

أَنْتَ	Mubtada yang berasal dari Isim dhamir munfasil	Kalimat utama, Kata ganti orang kedua
أَرْحَمُ	Khobar dari mubtada'nya	Informasi yang disandarkan ke kalimat utama
الرَّاحِمِينَ	Mudhofun ilahi	Kalimat yang menjadi sandaran mudhafnya

Tabel 10 - Makna Sintaksis Khusus QS. Shad 41

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

Kata (الكلمة)	Kedudukan	Fungsi
وَ	Hurf Athaf	menyamakan hukum dan I'rab antara <i>athaf</i> dan <i>ma'thuf</i> -nya dalam sebuah kalimat
ادْكُرْ	Athaf	Mengikuti hukum dan I'rab <i>ma'thuf</i> nya
عَبْدَنَا	Ma'ful bih dari kata ادْكُرْ sebelumnya	Objek yang dikenai perbuatan
أَيُّوبَ	Badal	Menjelaskan makna kata عَبْدَنَا
إِذْ	Badal isyimal, Dzaraf zaman	Menunjukkan informasi yang dikandung oleh mudbal minhunya yaitu أَيُّوبَ , Keterangan waktu

نَادَى	Fiil madhi ma'lum yang mutaadiy	Kalimat aktif yang membutuhkan objek
رَبَّهُ	Ma'ful bih dari kata kerja sebelumnya	Objek yang dikenai perbuatan
أَيُّ	Harf taukid dan Isim إِنَّ	Menguatkan suatu pernyataan, menasbkan Isimnya
مَسَّ	Khabar إِنَّ	Informasi dari Isimnya
بِي	Dhomir mutakallim أَنَا	Ma'ful bih
الشَّيْطَانُ	Fail dari kata kerja مَسَّ	pelaku
بِ	Harf jar	Menjarkan, <i>lil ilshaq</i>
نُصِبَ	Majrur	Isim yang di-jarkan
وَ	Harf athaf	Menyamakan hukum dan I'rab antara <i>athaf</i> dan <i>ma'thuf</i> -nya dalam sebuah kalimat
عَذَابٍ	Ma'thuf	Mengikuti athafnya

Dapat diketahui walaupun ayat tersebut dimulai dengan kata nominal, hakikatnya ada kata kerja yang dikira kirakan sebelum kata اُتُوبَ yaitu kata اذْكُرْ. Sehingga, kedua ayat tersebut dengan sendirinya merupakan *al jumlah al fi'liyyah*, yaitu kalimat verbal yang dimulai dengan *fi'il* (kata kerja). Sedangkan jenis kata kerja yang dimaksud yaitu *fi'il Amr* اذْكُرْ , kata kerja yang bermodus imperatif dengan *fail* (subjek) *mutakallim* dalam hal Allah SWT yang

memerintahkan *Isim dhamir* (kata ganti) أَنْتَ dalam hal ini Nabi Muhammad SAW sebagai *mukhatab* ketika ayat itu diturunkan kepada beliau, dan *maful bih* (objek) أَيُّوبَ

Sedangkan, Ujaran kalimat doa Ayyub As merupakan *al jumlah al ismiyyah* dimana beliau berkata :

رَبِّ إِلَهِي قَدْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَعْظَمُ رَحْمَةً مِنْ كُلِّ رَحِيمٍ

Al Maraghi menjelaskan dalam doa tersebut Ayyub As tidak secara tegas menjelaskan permintaannya kepada Allah SWT, padahal diantara makna doa adalah permintaan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Apabila hamba-hambaKu bertanya padamu tentang Aku, maka sungguh Aku sangat dekat, Aku mengabulkan doa orang berdoa jika dia berdoa pada-Ku. Maka hendaklah mereka membert sambutan untuk-Ku dan beriman kepada-Ku, mudah-mudahan mereka mendapatkan bimbingan." (Al-Baqarah: 186).

Al Maraghi menyebutkan hal ini sebagai tanda kuatnya keyakinan Nabi Ayyub As bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam dadanya dan Maha Mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya. Sehingga kalaupun diungkapkan seolah olah Ayyub berkata : “ aku adalah orang yang paling berhak untuk dikasihi, Engkau-lah dzat yang Maha Mulia, Maha Pemurah yang akan mengasihi hamba-hambaNya, maka karuniakanlah kepadaku sebagian dari rahmat dan kemurahanMu yang dengannya aku terbebas dari semua bentuk keburukan, maka Engkau-lah dzat yang Maha Pengasih diantara para pengasih” (al Maraghi, 2001: 150).

Sedangkan dari sudut pandang linguistik, ini merupakan bagian dari metode (*uslub*) dalam meminta dengan cara yang halus dan penuh kesopanan. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan *khabar* yang diriwayatkan, bahwa pernah pada suatu hari istrinya Ayyub meminta kepada beliau untuk berdoa kepada Allah SWT agar musibah yang menimpanya segera diangkat, namun yang Ayyub malah bertanya kepada istrinya: “ sudah berapa lamakah kita mendapatkan ni'mat dan kesenangan hidup? ” maka istrinya menjawab : “ delapan puluh tahun “. Kemudian Ayyub berkata : “ aku merasa malu kepada Allah untuk memohon agar musibah ini diangkat, padahal belumlah masanya musibah ini sama dengan masa – masa lapang dan senang yang telah Allah karuniakan kepadaku” (al Maraghi, 2001: 150). Adab yang tinggi kepada Allah menjadikan Ayyub As dengan tidak menyebutkan secara langsung apa yang menjadi permohonannya.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan makna ujaran kalimat doa nabi Ayyub As dalam QS. al Anbiya 83 dan QS. Shad 41 berdasarkan pendekatan makna sintaksis umum merupakan bentuk imperatif walaupun modus yang digunakan berupa ujaran kalimat deklaratif. Hal ini didasarkan kepada ide bahwa doa merupakan komunikasi transendental antara mahluk dengan khaliknya yang tentu saja adab sopan santun merupakan aspek penting yang harus dijaga. Sehingga, para mufasir menegaskan hal tersebut sebagai bentuk makna kesopanan dalam meminta.

Daftar Pustaka

- Abd.al-Lathif, M. H. *Bina al-Jumlah al- arabiyyah*. Cairo: Dar al-Gharib, 203
- Abd. al-Badi', M. *Mujaz al Nahw al Arabi*. Kairo: Daar al Amin, 1996
- Afandi, Z. (2010). Majaz : Mesin Kreatif " Ta'wil Ideologis" Mu'tazilah. *Jurnal Adabiyat*, IX, 201-228
- Ali Jarim, M. *al Balaghah al Wadhihah*. Mesir: Daarul Ma'arif, 1999
- Al Aziz S, M. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Bintang, 1998
- Al Darwisy, M. *I'rab al Qur'an al Kariem wa Bayanuhu*. Beirut: Daar Ibnu Katsir dan al Yamamah, 1992
- Al Gulayain, M. *Jami al Durus*. Kairo: al Makatabah al Ashriyyah, 1993
- Al Maraghi, A. M. *Tafsir al Maraghi*. Beirut: Daar al Fikr, 2001
- Al Zuhailiy, W. *Tafsir al Munir; fie al Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Daar al Fikr, 2003
- Al-Dayah, F. *Ilm al-Dilalah al'Arabi al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*. Cairo: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1985
- Chaer, A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Djajasudarma, T. F. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : Erasco, 1993
- Ensaf, M. H., & Shokry, E. M. (2020). QSST : A Quranic Semantic Search Tool based on word embedding. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, ISSN 1319-1578,.
- Fatimah, G. N. (2019). Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lapzi. *Al Sunniyat ; Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 69-80.

- Fatmawati, M., Izzan, A., & Darmawan, D. (2018). Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al Qur'an. *Al Bayan : Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir* 3, 90-100.
- Hadi, S. (2017). Al-I'rāb dan Problematika Semantik dalam al-Qur'an. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Haidar, F. A. *'Ilm al- Dilalalh Dirasah Nazariyyah wa Tathbiqiyyah*. Cairo: Maktabah al- Nahdhah al- Mishriyyah, 1999
- Idris, M. (2008). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Al Qur'an. *Jurnal Adabiyyat*, 1-22.
- Keraf, G. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah, 1982
- Khaldun, I. *al- Muqaddimah tahqiq Abd. al-wahid Wafi*. Cairo: Dar al- Sya'ab, 1962
- Kholison, M.. *Semantik Bahasa Arab; Tinjauan Histotiris, Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016
- Matsna HS, M. *Kajian Semantik Bahasa Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Nashif, H. *Qawaid al Lughah al Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al Adab, 2008
- Nur, T. (2018). Pernyataan Kala dan Aspek Dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3, 35-51. doi:<http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i1.65>
- Nurfazriah, N., & Alhadi, A. B. (2019). Comparative Study In Arabic And English Toward Syntactic Analysis Case Study Of Suurah Al-Zalzalah And Its English Translation. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4, 139-150. doi:<http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.188>
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 1-12. doi:<http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>

- Raudatussolihah, B. *Tesis Analisis Linguistik dalam Al Qur'an (Studi Semantik terhadap QS. al 'Alaq)*. Makasar: Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016
- Shihab, M. *Tafsir Al- Mishbah* (Vol. 12). Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005
- Shihab, M. *Tafsir Al Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005
- Sukamta. (2012). Kompleksitas Hubungan antara Wazan dan Makna. *Jurnal Adabiyat*, 1-24.
- Syahid, A. (2019). Makna Imperatif Dalam Suatu Tindak Tutur ; Suatu Tinjauan Pragmatik. *Humanitatis : Journal on Language and Literature*, V, 133-139.
- Tafiati, & Putri, R. O. (2017). Analisis Struktural Zellig Haarris Dalam Bahasa Arab. *Diwan ; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9, 791-800
- Taufikurrohman. (2018). Analisis Semantik : Polisemi Verba " Qama " dalam Al Qur'an. *Al Suniyat : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 98-111. doi:<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.23552>
- Zaenudin, M., & Nurbayan, Y. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2007